

DIKOTOMI DALAM SISTEM PENDIDIKAN**Khoirun Nisa'**

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Email: neesaalkhoirot@unwaha.ac.id

©2018 –JoEMS Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRAK

Dikotomi adalah kasus yang tidak asing lagi bagi dunia pendidikan Islam. Selama berabad-abad, sejak menjelang runtuhnya Dinasti Abbasiyyah, pengutamaan ilmu-ilmu agama di atas ilmu-ilmu umum menghiasi institusi-institusi pendidikan Islam. Dikotomi ilmu pengetahuan juga merupakan wacana yang selalu di apungkan dalam dunia pendidikan Islam sampai dewasa ini. Islam menganggap ilmu pengetahuan sebagai sebuah konsep yang holistik. Dalam konsep ini tidak terdapat pemisahan antara pengetahuan dengan nilai-nilai. Selanjutnya apabila dikaji lebih lanjut bagaimana Islam memandang ilmu pengetahuan, maka akan ditemui bahwa Islam mengembalikan kepada fitrah manusia tentang mencari ilmu pengetahuan.

Sejarah telah mencatat masa kegemilangan diraih oleh oleh kerajaan Islam seperti Abbasiyah dan Islam di Spanyol. Periode tersebut telah melahirkan banyak tokoh muslim seperti imam Malik, Imam Syafi'I, Abu Hanifah, Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina dan sebagainya. Rentetan sejarah mengungkap bahwa ternyata para ilmuwan tersebut tidak pernah memisahkan akan ilmu pengetahuan dengan agama. Ilmu pengetahuan dan agama mereka pahami sesuatu yang bersifat totalitas dan integral. Ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari agama itu sendiri. Bahkan bias dikatakan ilmu pengetahuan tersebut bersumber dari agama.

Keywords: Dikotomi; Pendidikan

PENDAHULUAN**Latar Belakang**

Dikotomi adalah kasus yang tidak asing lagi bagi dunia pendidikan Islam. Selama berabad-abad, sejak menjelang runtuhnya Dinasti Abbasiyyah, pengutamaan ilmu-ilmu agama di atas ilmu-ilmu umum menghiasi institusi-institusi pendidikan Islam. Sehingga proses pendidikan yang diselenggarakan tidak mampu memberikan solusi bagi problem kehidupan (dunia) yang semakin kompleks, sekaligus tidak mampu melahirkan manusia yang siap menghadapi masa depan dengan segala konsekuensinya. Sebagai implikasi, Islam berada jauh di belakang kelompok lain bahkan menjadi agama yang termarjinal dalam kancah kehidupan.

Untuk Dikotomi ilmu pengetahuan juga merupakan wacana yang selalu di apungkan dalam dunia pendidikan Islam sampai dewasa ini. Islam menganggap ilmu pengetahuan sebagai sebuah konsep yang holistik. Dalam konsep ini tidak terdapat pemisahan antara pengetahuan dengan nilai-nilai. Selanjutnya apabila dikaji lebih lanjut

bagaimana Islam memandang ilmu pengetahuan, maka akan ditemui bahwa Islam mengembalikan kepada fitrah manusia tentang mencari ilmu pengetahuan. Hal ini dapat diketahui ketika al-Quran berbicara tentang menawarkan kepada jin dan manusia untuk menembus angkasa atau langit, ketika al-Qur'an berkata iqra.

Sejarah telah mencatat masa kegemilangan diraih oleh oleh kerajaan Islam seperti Abbasiyah dan Islam di Spanyol. Periode tersebut telah melahirkan banyak tokoh muslim seperti imam Malik, Imam Syafi'I, Abu Hanifah, Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina dan sebagainya. Rentetan sejarah mengungkap bahwa ternyata para ilmuwan tersebut tidak pernah memisahkan akan ilmu pengetahuan dengan agama. Ilmu pengetahuan dan agama mereka pahami sesuatu yang bersifat totalitas dan integral. Ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari agama itu sendiri. Bahkan bias dikatakan ilmu pengetahuan tersebut bersumber dari agama.

METODE

Jenis data yang terkumpul dalam penelitian ini adalah data kualitatif, jika mengacu pada Bogdan¹ bahwa dalam penelitian kualitatif banyak berbentuk kata kata subyek, baik lisan maupun tulisan. Jadi data yang peneliti kumpulkan dalam penelitian ini lebih merupakan wujud kata kata dari pada angka-angka. Jenis data yang dikaji dalam penelitian ini terdiri dari data utama dan data tambahan.

Data kualitatif adalah apa yang dikatakan oleh orang-orang berkaitan dengan seperangkat pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Apa yang dikatakan oleh orang-orang tersebut merupakan sumber utama data kualitatif, apakah yang mereka katakan itu diperoleh secara verbal melalui suatu wawancara atau dalam bentuk tertulis melalui analisa dokumen atau respon survey². Dan data yang dikumpulkan tersebut dapat bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata atau gambar. Data dapat diperoleh melalui hasil interview, catatan pengamatan lapangan, potret, tape video, dokumen perorangan, memorandum dan dokumen resmi³. Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan kajian (analisis atau kesimpulan)⁴. Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh⁵. Jadi, sumber data itu menunjukkan asal informasi dan harus diperoleh dari sumber yang tepat, sebab jika tidak tepat maka mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diteliti.

KAJIAN TEORI

Pengertian Dikotomi

Dikotomi adalah pembagian dua bagian, pembelahan dua, bercabang dua bagian.⁶ Ada juga yang mendefinisikan dikotomi sebagai pembagian

di dua kelompok yang saling bertentangan.⁷ Secara terminologis, dikotomi dipahami sebagai pemisahan antara ilmu dan agama yang kemudian berkembang menjadi fenomena dikotomik-dikotomik lainnya, seperti dikotomi ulama dan intelektual, dikotomi dalam dunia pendidikan Islam dan bahkan dikotomi dalam diri muslim itu sendiri (*split personality*).⁸ Bagi al-Faruqi, dikotomi adalah dualisme religius dan kultural.⁹ Dengan pemaknaan dikotomi di atas, maka dikotomi pendidikan Islam adalah dualisme sistem pendidikan antara pendidikan agama Islam dan pendidikan umum yang memisahkan kesadaran keagamaan dan ilmu pengetahuan. Dualisme ini, bukan hanya pada dataran pemilahan tetapi masuk pada wilayah pemisahan.¹⁰

Munculnya Dikotomi Dalam Sistem Pendidikan

Kemunculan dikotomi ilmu Islam dan ilmu umum, menurut Azyumardi Azra dalam Jasa Ungguh, bermula dari *historical Accident* atau "kecelakaan sejarah", yaitu ketika ilmu-ilmu umum (keduniaan) yang bertitik tolak pada penelitian empiris, rasio, dan logika mendapat serangan yang hebat dari kaum fuqoha.¹¹

Sebelum kehancuran teologi mu'tazilah pada masa kholifah al-Ma'mun (198-218 H/813-833 M), mempelajari ilmu-ilmu umum (kajian-kajian nalar dan empiris) ada dalam kurikulum madrasah tetapi dengan kemakruhan atau bahkan lebih ironis lagi "pengharaman" penggunaan nalar setelah runtuhnya mu'tazilah, ilmu-ilmu umum yang dicurigai itu dihapuskan dari kurikulum madrasah, mereka yang berminat mempelajari ilmu-ilmu umum dan yang mempunyai semangat *scientific inquiry* (penyelidikan ilmiah) guna membuktikan kebenaran ayat-ayat kauniyah, terpaksa harus belajar sendiri-sendiri atau di bawah tanah karena dipandang sebagai ilmu-ilmu subversif yang dapat menggugat kemapanan doktrin sunni, terutama dalam kalam dan fiqh. Adanya madrasah al-thib (sekolah kedokteran) juga tidak dapat

¹ Bogdan dan Biklen, hlm. 31

² Ruslan Ahmadi, *Memahami Metodologi penelitian Kualitatif* (Malang: UIN Press, 2005), h. 63.

³ Robert C. Bogdan dan San R. Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston Allyn and Bacon, 1982), hlm. 2-3.

⁴ Wahid Murni, *Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif: Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Program Pascasarjana UIN Malang, 2008), hlm. 31.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107.

⁶ John M. Echols dan Hassan Shadily, "dichotomy", *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta :PT. Gramedia Utama, 1992), hlm. 180.

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "dikotomi", *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), h. 205.

⁸ Abdullah,amin, "Problem Epistimologis Pendidikan Islam" dalam Munir Mul Khan Religiusitas IPTEK

⁹ Al - faruqi, Ismail Raji, *Islamization Of Knowledge: General Principles And Workplan Hemdon: HIT, 1982*

¹⁰ http://www.yayasanmdf.org/home/index.php?option=com_content&view=category&layout=blog&id=2&Itemid=6

¹¹ Jasa Ungguh Mulyawan. *Pendidikan Islam Integratif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005). Hlm. 206

mengembangkan ilmu kedokteran dengan bebas karena sering digugat Fuqaha misalnya tidak diperkenankan menggunakan organ-organ mayat sekalipun dibedah untuk diselidiki. Demikian pula, rumah sakit riset di Baghdad dan Kairo karena dibayangi legisme fiqh yang kaku akhirnya harus berkonsentrasi pada ilmu kedokteran teoritis dan keperawatan.¹²

Menurut Yusuf Qardhawi dalam Zainuddin, bahwa dikotomi lahir dari dunia Barat, khususnya Eropa yang jauh dari nilai-nilai dan norma-norma keislaman. Sementara itu, Islam justru mendorong dan memotivasi umat manusia untuk senantiasa berada dalam proses belajar mengajar dan spiritual yang mampu melahirkan sebuah peradaban besar yang dibangun atas teori dan metode ilmiah, sehingga mampu mengungkap nilai-nilai peradaban yang humanis untuk diimplementasikan dalam pergaulan hidup sehari-hari.¹³

Dalam sejarahnya, pengadilan inquisi yang dialami sejumlah ilmuan seperti Bruno, Copernicus, dan Galileo oleh gereja karena pendapatnya tidak sesuai dengan apa yang menjadi dogma gereja. Akan tetapi, setelah gerakan renaissance (abad XV) dan aufklarung (abad XVIII) para ilmuan mendapat kemenangan. Sejak itu filsafat Barat bersifat antroposentris, terbebas dari ikatan agama dan sistem nilai. Di saat inilah terjadi benih “sekularisasi” di Barat.¹⁴

Menurut Azra, munculnya dikotomi ilmu disebabkan oleh adanya pandangan bahwa ilmu – ilmu agama merupakan “jalan tol” menuju Tuhan. Sebelum kehancuran masa mu’tazilah pada masa al – ma’mun (198-218/813- 833), ilmu – ilmu kealaman dan eksakta bukan sesuatu yang tidak ada didalam kurikulum madrasah atau *al – jami’ah*, namun dengan runtuhnya aliran mu’tazilah terjadi “pemakruhan “ untuk tidak mengatakan penghormatan terhadap ilmu – ilmu non agama.¹⁵

Hal ini bertentangan dengan ajaran Islam sendiri. Sebagaimana yang diketahui bahwa dalam Islam tidak ada pertentangan (dikotomi) antara ilmu pengetahuan dan agama, bahkan sains dan teknologi dalam prespektif Islam adalah bagian integral dari ajaran agama.

Faktor-Faktor Munculnya Dikotomi Dalam Sistem Pendidikan

Ada beberapa faktor munculnya dikotomi sistem pendidikan baik faktor itu bersifat interen maupun eksteren. Menurut Zainuddin ada beberapa faktor munculnya dikotomi sistem pendidikan, factor-faktor itu antara lain:

a. Stagnasi pemikiran Islam

Dalam kamus populer Stagnasi diartikan sebagai perhentian.¹⁶ Stagnasi yang melanda dunia islam terjadi sejak abad XVI M hingga abad XVII M. Kondisi tersebut secara umum merupakan imbas dari kelesuan bidang poliitk dan budaya. Masyarakat muslim pada saat itu cenderung hanya mendongak keatas, melihat gemerlap kejayaan abad pertengahan, sehingga lupa kenyataan yang tengah terjadi di lapangan. Para sarjana barat mengatakan rasa kebudayaan dan keunggulan masa lampau telah membuat sarjana muslim tidak menanggapi tantangan–tantangan yang dilemparkan oleh sarjana barat. Padahal jika tantang tersebut ditanggapi secara positif dan lebih arif, dunia muslim dapat mengasimilasikan ilmu pengetahuan baru tersebut dan kemudian memberinya arah baru.¹⁷

b. Penjajahan Barat atas dunia muslim

Penjajahan Barat atas dunia muslim telah dicatat oleh para sejarawan berlangsung sejak abad XII hingga abad XIX M. Pada saat itu dunia muslim benar – benar tidak berdaya dibawa kekuasaan imperialism Barat. Dalam kondisi seperti itu tentu tidaklah mudah bagi dunia muslim untuk menolak upaya – upaya yang dilakukan Barat, terutama injeksi budaya dan peradaban modern. Karenanya, budaya “Barat” mendominasi budaya budaya “tradisional” setempat yang dibangun sejak lama, bahkan bisa dikatakan pendidikan Barat dan ilmu – ilmu rasionalnya menurunkan derajat ilmu *naqliyah*. Ilmu pengganti barat itulah yang kemudian didominasi dalam mata pelajaran – mata pelajaran yang diajarkan di dunia muslim.¹⁸ Dengan demikian, Integrasi kedua ilmu pengetahuan tidak diupayakan, karena bagi mereka kajian keilmuan harus dipisahkan dari kajian keagamaan dan agaknya ini yang meracuni penggemar kajian sarjana barat, sehingga di dunia muslim juga berkembang hal yang sama, yakni

¹² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Rosdakaryaa, 2004, hal 41-42

¹³ Zainuddin. *Paradigma Pendidikan Terpadu*. (Malang: UIN Press. 2008). Hlm. 15-16

¹⁴ Zainuddin. *Op. Cit.* Hlm. 15-16

¹⁵ *Ibid* Hlm.. 17

¹⁶ Tim prima pena, *Kamus Ilmiah Populer Edisi Lengkap*, (Surabaya: Gramedia pres, 2006) Hlm. 446

¹⁷ Zainudin. *Op. Cit.* Hlm.. 27

¹⁸ *Ibid*. Hlm.. 28

kajian ilmu dan teknologi harus terpisah dari kajian agama. Pendekatan keilmuan seperti ini, tepatnya menjelang abad XIX M mulai mempengaruhi cabang ilmu lain terutama ilmu yang menyangkut masyarakat, seperti ilmu sejarah, sosiologi antropologi ekonomi dan politik.

c. Modernisasi atas dunia muslim

Modernisasi muncul sebagai suatu perpaduan antara ideologi barat, teknikisme muncul sebagai suatu perpaduan antara ideology barat, teknikisme dan nasionalisme. Teknikisme muncul sebagai suatu reaksi terhadap dogma, sedangkan nasionalisme ditemukan di eropa dan di injeksi secara paksa kepada rakyat muslim. Perpaduan kedua paham moderenisme inilah menurut Ziaudin Sardar yang sangat membahayakan dibandingkan dengan tradisionalisme sempit.¹⁹

Selain itu, Zaki Badawi yang dikutip oleh Ziaudin Sardar mengatakan bahwa salah satu penyebab dikotomi system pendidikan adalah diterimanya budaya barat secara totalitas bersama dengan adopsi ilmu pengetahuan dan teknologinya. Mereka yang menganut pandangan tersebut berkeyakinan bahwa kemajuanlah yang penting, bukan agama. Oleh karena itu, kajian agama dibatasi bidangnya, agama hanya membicarakan hubungan individu dengan tuhan dan selainnya bukan urusan agama. Sementara itu Amrullah Ahmad menilai bahwa penyebab utama terjadinya dikotomi adalah peradaban Islam tidak bisa menyajikan Islam secara *kaffah* sebagai penyebab dari dikotomi inilah lahir pendidikan Islam yang sekuler.

psikologis dan lain-lain. (2) masalah-masalah structural (*Struktural problems*), yang meliputi dimensi-dimensi struktur kelembagaannya, masyarakat, jenjang pendidikan, tingkat ekonomi dan lain-lain; dan (3) masalah-masalah operasional (*Operational Problems*), terutama yang menyangkut praktek manajemen pendidikan Islam pada lingkup jenis-jenis pendidikan Islam baik pada aspek kelembagaan maupun programnya, serta segala komponen pendidikan yang dijiwai dan disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai Islam sebagaimana uraian tersebut di atas.²⁰

Para pemilik budak selama berabad-abad menghadapi permasalahan eksploitasi/memotivasi budak yang bergantung namun terkadang

sukasumber secara efektif untuk mencapai sasaran.²¹

Dampak Dikotomi Sistem Pendidikan

Berikut ini diuraikan beberapa permasalahan yang menyelimuti dunia pendidikan Islam sebagai akibat dari munculnya dikotomi sistem pendidikan tersebut:²²

a. Munculnya ambivalensi orientasi pendidikan Islam.

Hal ini merupakan salah satu dampak negatif dari dikotomi sistem pendidikan. Sebagai contoh, dalam madrasah atau sekolah berbasis Islam lainnya, telah membagi porsi materi pendidikan Islam dan materi umum dalam persentase tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak lagi berorientasi sepenuhnya pada tujuan pendidikan Islam.

b. Kesenjangan antar sistem pendidikan Islam dan ajaran Islam.

Sistem pendidikan yang bersifat ambivalen bertentangan dengan ajaran Islam yang bersifat integrallistik yang mengajarkan bahwa urusan dunia tidak terpisahkan dengan urusan akhirat.

c. Disintegrasi sistem pendidikan Islam

Dalam sistem pendidikan kurang terjadi perpaduan antara pendidikan umum dan pendidikan agama.

d. Inferioritas para pengasuh lembaga pendidikan Islam.

Sikap inferior atau rendah diri seringkali masih ada pada pengasuh lembaga pendidikan Islam. Sikap ini didasarkan pada prasangka bahwa sistem pendidikan Islam tertinggal dari sistem pendidikan Barat. Padahal sebagaimana yang diketahui bahwa antara sistem pendidikan Islam dan sistem pendidikan Barat memiliki karakteristik dan tujuan pendidikan yang berbeda satu sama lain.

Latar belakang terjadinya dikotomi pendidikan menjadi sangat tajam karena terjadi pengingkaran terhadap validitas dan status ilmiah yang satu atas yang lain. Pihak kaum tradisional menganggap bahwa ilmu-ilmu umum itu bid'ah atau haram dipelajari karena berasal dari orang-orang kafir,

¹⁹Zainudin. *Op. Cit.* Hlm. 29

²⁰Prof. Dr. H. Muhaimin MA. Dkk, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasa*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2009, hal. 17

²¹http://www.yayasanmdf.org/home/index.php?option=com_content&view=article&id=374:pengantar-manajemen-sebuah-tinjauan-islam&catid=2:artikel&Itemid=6

²²Zainuddin. *Op. Cit.* Hlm. 30-31

sementara para pendukung ilmu-ilmu umum menganggap ilmu-ilmu agama *pseudo-ilmiah*, atau hanya sebagai mitologi yang tidak akan mencapai tingkat ilmiah, karena tidak berbicara tentang fakta, melainkan tentang makna yang tidak bersifat empiris.²³

Pendidikan memiliki ragam dalam definisinya. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (1989), pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (proses, perbuatan, dan cara mendidik).²⁴ Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat (1), pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁵

Azra dalam Zainuddin membedakan karakteristik pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya. Karakteristik tersebut yaitu : (1) penguasaan ilmu pengetahuan, Islam mewajibkan mencari ilmu pengetahuan pada setiap muslim dan muslimat dan diperintahkan untuk mengembangkannya; (2) pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu yang dikuasai harus diamalkan dan dikembangkan; (3) penekanan kepada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan ilmu pengetahuan; (4) orientasi ilmu pengetahuan hanyalah untuk mengabdikan dan mendekatkan diri dari Allah dan untuk kemaslahatan umum; (5) penyesuaian kepada perkembangan anak, pendidikan Islam diberikan pada anak sesuai dengan umur, kemampuan, perkembangan jiwa dan bakat serta faktor pertumbuhannya; (6) pengembangan kepribadian. Pengembangan siswa diarahkan untuk mencapai tujuan Islam.

Terlepas dari perbedaan sistem pendidikan Islam dan Barat, keduanya pun memiliki kelebihan dan kekurangan pada masing-masing sistemnya. Dan menjadi tugas para praktisi pendidikan untuk menganalisa kemudian menerapkan yang paling baik diantara yang terbaik demi terwujudnya tujuan pendidikan.

²³Zainuddin. *Op. Cit.* Hlm. 33

²⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "pendidikan", *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), hlm. 324

²⁵UU Sisdiknas. (Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003). (Jakarta: Sinar Grafika. 2008). Hlm. 3

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan, diantaranya:

1. Dikotomi adalah pemisahan antara ilmu dan agama yang kemudian berkembang menjadi fenomena dikotomik-dikotomik lainnya.
2. Pada hakikatnya, dalam Islam tidak ada pertentangan (dikotomi) antara ilmu pengetahuan dan agama. Tetapi perkembangan sejarah terdapat masa dimana umat Islam dilarang mempelajari ilmu pengetahuan umum yang berasal dari Barat yaitu pada masa runtuhnya aliran Mu'tazilah. Kemudian Yusuf Qardhawi berpendapat bahwa dikotomi berasal Barat. Hal ini dilatar belakangi oleh peristiwa pengadilan inquisi yang dialami sejumlah ilmuan seperti Bruno, Copernicus, dan Galileo oleh gereja karena pendapatnya tidak sesuai dengan apa yang menjadi dogma gereja. Namun, setelah gerakan renaissance (abad XV) dan aufklarung (abad XVIII) para ilmuan mendapat kemenangan. Sejak itu filsafat Barat bersifat antroposentris, terbebas dari ikatan agama dan sistem nilai. Di saat inilah terjadi benih "sekularisasi" di Barat
3. Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya dikotomi dalam sistem pendidikan yaitu stagnasi pemikiran Islam, penjajahan Barat atas dunia muslim, modernisasi atas dunia muslim, diterimanya budaya Barat secara totalitas bersama dengan adopsi ilmu pengetahuan dan teknologinya, dan fanatisme dalam beragama.
4. Dampak dikotomi sistem pendidikan yaitu munculnya ambivalensi orientasi pendidikan Islam, kesenjangan antara sistem pendidikan Islam dan ajaran Islam, disintegrasi sistem pendidikan Islam, dan inferioritas para pengasuh lembaga pendidikan Islam.
5. Perbedaan konsep pendidikan Islam dan Barat yang paling mendasar adalah terletak pada landasan filosofisnya. Pendidikan Islam bertolak dari landasan Islam (wahyu) yang berwawasan teo-antroposentris. Sedangkan pendidikan Barat bertolak dari filsafat Yunani yang antroposentris-sekuler.

Mengenai manajemen pendidikan Islam sudah jelas termasuk salah satu bidang disiplin Ilmu. Karena manajemen sudah dapat mememuni kriteria tersebut misalnya obyek studi, sistematis dan metode terbentuk dari Ilmu pengetahuan umum yang kemudian dikorelasikan ke dalam pendidikan Islam.

DIKOTOMI DALAM SISTEM PENDIDIKAN 'KhoirunNisa'

Oleh karena itu dalam manajemen pendidikan Islam haruslah mempertimbangkan kaidah-kaidah sebagai berikut:

- a. Dipayungi oleh wahyu (Al-Qur'an dan Hadist)
- b. Diperkuat oleh pemikiran rasional
- c. Didasarkan data-data empiric
- d. Dipertimbangkan melalui budaya
- e. Didukung oleh teori-teori yang telah diuji validitasnya.

http://www.yayasanmdf.org/home/index.php?option=com_content&view=article&id=374:pengantar-manajemen-sebuah-tinjauan-islam&catid=2:artikel&Itemid=6

DAFTAR RUJUKAN

Arqom Kuswantoro, *Integrasi Ilmu dan Agama*, Kahfi Offset, Jakarta, 2010.

Drs. H. Burhanuddin, M. Ed., dkk., *Manajemen Pendidikan*, Universitas Negeri Malang, Malang, 2003.

Dr. Redja Mudyahardjo, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, PT. Balai Pustaka, Jakarta, 1989.

Dr. Abdul Mujid M. Ag. Dan Dr. Jusuf Mudzakkir, M. Si., *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Prenada Media Jakarta, 2006.

Dr. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, PT. Remaja Rosdakarya Bandung, 2007.

Dr. Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004.

Marno M. Ag. dan Tri Supriyanto M. Ag., *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, PT. Refika Aditama, Bandung, 2008.

Prof. Dr. Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, Erlangga, Jakarta, 2007.

Prof. Dr. Oemar Hamalik, *Manajemen pengembangan kurikulum*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2008.

Prof. Dr. H. Muhaimin MA. Dkk, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasa*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2009.

Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, Gitamedia Press, 2006.